



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 9%

Date: Friday, August 04, 2023

Statistics: 308 words Plagiarized / 3245 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BENTUK MORFOLOGIS SLOGAN-SLOGAN DI LINGKUNGAN KOTA AMBON Romilda Arivina da Costa Mersy Tasane Universitas Pattimura e-mail ronaromilda70@gmail.com
Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji bentuk morfologis pada slogan-slogan yang terdapat di lingkungan Kota Ambon. Ada yang ditulis pada spanduk, juga stiker tempel, tetapi kebanyakan slogan tertulis pada papan. Slogan-slogan tersebut tergolong sebagai slogan keamanan, peduli lingkungan, kesehatan, motivasi, dan pendidikan, yang dapat dijumpai di lapangan, halaman sekolah dan kampus, pinggiran sungai, pinggiran jalan, pusat keramaian, juga di pintu angkot.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian. Hasil analisis memperlihatkan bahwa lima bentuk morfologis yang dimanfaatkan pada slogan-slogan adalah bentuk derivasi zero atau perubahan tanwujud, bentuk berafiks, bentuk kata ulang, bentuk akronim dan singkatan, bentuk derivasi balik. Kelima bentuk tersebut muncul secara random, dan ditulis dengan dua ragam bahasa, yakni ragam bahasa Indonesia, dan ragam bahasa Indonesia dialek Ambon atau bahasa Melayu Ambon. Bahkan, ada slogan yang ditulis dengan memadukan kedua ragam itu.

Kata kunci: bentuk morfologis, jenis slogan, ragam bahasa

MORPHOLOGICAL SHAPE SLOGANS IN THE CITY OF AMBON Romilda Arivina da Costa
Mersy Tasane Pattimura University e-mail ronaromilda70@gmail.com Abstract: This research is a qualitative descriptive study that examines the morphological forms of slogans in the Ambon City environment. Some are written on banners, also stickers, but mostly slogans are written on boards. These slogans are classified as slogans for security, care for the environment, health, motivation and education, which can be found in the fields, school and campus yards, river banks, roadsides, crowd centers, also at the gates of public transportation.

Data collection was carried out by observing, recording, and documenting methods. The results of the analysis show that the five morphological forms used in slogans are zero derivation or a change in substance, affixed forms, repeated forms, acronyms and abbreviations, and reverse derivation. The five forms appear randomly, and are written in two varieties of languages, namely Indonesian varieties, and Ambonese dialects of Indonesian or Ambonese Malay. In fact, there are slogans that are written by combining the two variations.

Keywords: morphological form, types of slogans, variety of languages
PENDAHULUAN
Penanaman pengetahuan dan karakter yang bersahaja tidak harus selalu melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan yang resmi, tetapi juga dapat dilakukan melalui penyampaian di ranah publik. Salah satu strategi yang ditempuh adalah penyampaian informasi, himbuan, ajakan, aturan ataupun peringatan melalui slogan yang disampaikan, antara lain pada spanduk, papan (iklan), atau stiker tempel. Slogan biasanya memiliki bahasa yang menarik dan unik, yang diharapkan dapat dipahami oleh masyarakat atau pembaca sehingga dapat menimbulkan rasa empati.

Keunikan bentuk bahasa yang digunakan dalam slogan-slogan di lingkungan Kota Ambon dapat dilihat dari sisi morfologis, dan ragam bahasa yang digunakan. Dikatakan unik karena dapat menjadi fenomena untuk pengkajian linguistik struktural sekaligus linguistik sosial melalui variasi atau ragam bahasa menurut tempat masyarakat tutur berdiam. Slogan-slogan tersebut tergolong sebagai slogan keamanan, peduli lingkungan, kesehatan, motivasi, dan pendidikan, yang dapat dijumpai di lapangan, halaman sekolah dan kampus, pinggiran sungai, pinggiran jalan, pusat keramaian, juga di pintu angkot.

Penyajian bahasa dalam slogan-slogan di lingkungan Kota Ambon yang sarat makna serta maksud itu perlu diperhatikan agar pembaca yang dalam hal ini adalah masyarakat Kota Ambon tidak merasa digurui, tetapi merasa dirangkul dan diajak untuk berpartisipasi menjalankan himbuan, anjuran, bahkan peraturan tersebut. Beranjak dari situ, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk morfologis

slogan-slogan di lingkungan Kota Ambon. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2009:51).

Selanjutnya, Chaer (2013:100-101) membagi proses ini afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi, sedangkan Kridalaksana yang juga sejalan dengan klasifikasi tersebut menambahkan proses derivasi zero sebagai perubahan morfologis yang bersifat tanwujud atau modifikasi kosong (Kridalaksana, 2017:110-113). Kelima proses tersebut akan diuraikan sebagai berikut. Derivasi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru, sedangkan kata zero merupakan pengertian satuan angka yang berjumlah nol.

Gabungan kedua kata tersebut yang menghasilkan pengertian derivasi zero atau perubahan tanwujud, yakni pembentukan kata tunggal seperti tanpa perubahan apa-apa atau tidak mengalami perubahan apapun (Kridalaksana, 2017:110). Misalnya, leksem pakai dalam kalimat "Pakai masker harga mati" merupakan leksem tunggal. Namun, sebenarnya dalam derivasi zero mengalami afiksasi menjadi kata memakai, tetapi perubahan itu tidak diperlihatkan secara eksplisit sehingga tetap berbentuk kata tunggal pakai, dan bukan kata kompleks memakai.

Afiksasi adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada morfem dasar baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat. Proses leksemik yang mengubah leksem tunggal menjadi kosakata berimbuhan (Kridalaksana, 2009:170). Afiksasi masih terbagi lagi atas prefiksasi (pengimbuhan awalan), sufiksasi (pengimbuhan akhiran), simulfiksasi (pengimbuhan akhiran dan awalan), konfiksasi (pengimbuhan konfiks), dan infiksasi (pengimbuhan sisipan). Kata tunggal lupa menjadi kata melupakan karena mengalami proses morfologis, yaitu afiksasi dengan memperoleh sufiks -kan dan prefiks meN-.

Contoh lain adalah kata lihat menjadi dilihat mengalami afiksasi atau pengimbuhan yang mengakibatkan perubahan bentuk dan makna, yaitu verba pasif (Chaer, 2018:123). Reduplikasi adalah pengulangan kata tunggal menjadi kata kompleks, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan dengan atau tanpa variasi bunyi. (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:70). Misalnya dwipurwa (pengulangan suku awal), dwilingga (pengulangan penuh), dwilingga salin suara (pengulangan penuh yang berubah bunyi), dwiwasana (pengulangan suku akhir) dan trilingga (pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem).

Misalnya, leksem rumah dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan proses morfologis reduplikasi dwilingga menjadi rumah-rumah. Leksem tamu dapat dibentuk

dengan reduplikasi dwipurwa menjadi tetamu. Leksem balik dapat dibentuk menjadi kata ulang melalui reduplikasi dwilingga salin suara menjadi bolak-balik. Abreviasi atau pemendekan adalah proses leksemik yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks yang dapat berbentuk singkatan, penggalan, dan akronim (Kridalaksana, 2009:170).

Proses memendekkan kata itu secara berturut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, penyingkatan merupakan proses memendekkan kata dalam bentuk huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak. Misalnya: FSUI merupakan pemendekan dari gabungan kata Fakultas Sastra Universitas Indonesia, KKN dari gabungan kata Kuliah Kerja Nyata. Kedua, pemenggalan merupakan pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti penggalan Prof dari kata Profesor, atau penggalan Pak dari kata Bapak.

Ketiga, pengakroniman merupakan pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata, dan paling kurang memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, seperti SIM sebagai akronim dari Surat Izin Mengemudi, IKIP dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Abreviasi menghasilkan bentuk yang lebih pendek yang dikenal dengan istilah kependekan. Bentuk-bentuk pendek itu muncul sebagai efek desakan kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Derivasi balik merupakan bagian dari morfologis proses derivasi balik menjadikan leksemik yang masukannya berupa leksem tunggal.

Pembentukan kata yang membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Contohnya, verba tanya berproses secara derivatif balik menjadi nanya. Komposisi atau permajemukan ialah proses leksemik yang menggabungkan beberapa leksem tunggal menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2009:72). Misalnya, leksem daya dengan leksem juang menjadi kata kompleks daya juang. Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis atau leksemik yang berbeda dari frasa sebagai gabungan kata secara sintaksis.

Menurut Prihartini (2014:182) slogan adalah perkataan atau kalimat pendek yang menarik dan mudah diingat untuk memberitahukan atau menyampaikan sesuatu, yang dapat berupa himbuan, ajakan, atau larangan. Biasanya, slogan sering kita temui pada poster atau pada iklan. Badudu (1999:14) berpendapat yang sama, tetapi menambahkan aspek kemenarikan sehingga baginya, slogan adalah rangkaian suatu kalimat pendek yang memiliki arti dan bunyi yang menarik supaya mudah dipahami.

Selanjutnya, KBBI memberi pengertian slogan sebagai suatu kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi

organisasi atau partai politik. Bertolak dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa slogan adalah rangkaian kata atau kalimat pendek yang dibuat dengan memanfaatkan bentuk bahasa yang unik, memiliki tujuan dan makna tertentu agar tidak semata-mata menarik perhatian pembaca, tetapi mengajak pembaca untuk memperhatikan dan melakukannya.

Contohnya, slogan Buanglah sampah pada tempatnya! Slogan ini memberikan peringatan sekaligus himbauan agar masyarakat tidak membuang sampah di selokan, kali, pinggiran jalan, tetapi di bak-bak sampah yang sudah disediakan. Secara umum slogan dapat dikelompokkan atas beberapa jenis, antara lain (i) slogan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan informasi, ajakan, dan motivasi dalam dunia pendidikan. Contohnya, Generasi yang hebat adalah generasi yang berpendidikan; (ii) slogan kesehatan yang bertujuan untuk memberikan informasi, ajakan, dan motivasi di bidang kesehatan.

Contohnya, Kekayaan terpenting adalah kesehatan; (iii) slogan peduli lingkungan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan ajakan, untuk peduli akan lingkungan. Contohnya, Bersih itu baik, bersih itu indah, bersih itu sehat; (iv) slogan motivasi yang bertujuan mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam pencapaian tujuan tertentu. Contohnya, Jangan berhenti bermimpi berapa kali pun kamu gagal; (v) slogan keamanan yang merupakan kata-kata untuk mengajak masyarakat menjaga keamanan suatu tempat agar tercipta lingkungan yang aman. Slogan ini biasanya ditemukan di jalan raya.

Contohnya, Apakah komit dengan keselamatan? Slogan memiliki beberapa fungsi, yaitu (i) memberikan informasi kepada masyarakat dengan bahasa yang singkat, ringkas, dan terkadang menggunakan kalimat konotatif; (ii) menyampaikan sebuah himbauan kepada masyarakat dengan bahasa yang lugas dan cenderung mudah dipahami; (iii) memberikan suatu motivasi dengan bahasa yang unik agar mudah dipahami oleh masyarakat; (iv) mengajak masyarakat untuk menaati suatu himbauan ataupun perintah (Prawiro, 2019). METODE PENELITIAN Langkah awal untuk penjaringan data ditempuh dengan jalan penjajakan atau eksplorasi ke wilayah-wilayah pemerintahan Kota Ambon yang meliputi Kecamatan Nusaniwe, Sirimau, Teluk Ambon Baguala, dan Teluk Ambon.

Hal ini dilakukan sesuai pandangan tentang penjajakan langsung, yaitu pengamatan selayang pandang (Moleong, 2017: 251) Melalui penjajakan, tercatat sejumlah titik yang terdapat tulisan-tulisan slogan. Di antaranya, di Desa Poka yang termasuk Kecamatan Teluk Ambon; di Negeri Passo dan Halong yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Teluk Ambon Baguala; di Desa Galala, Negeri Batumerah, Kelurahan Ahusen (Tanah Tinggi), juga Pusat Kota Ambon yang termasuk Kecamatan Sirimau; di Negeri Amahusu,

Erie, dan Seilale yang termasuk Kecamatan Nusaniwe.

Selanjutnya, pengamatan dilakukan dengan merekam gambar berupa foto untuk mendokumentasikan slogan-slogan yang tertulis di setiap titik yang telah dicatat sewaktu penjajakan berlangsung (Moleong, 2017: 223 & Mahsun, 2014: 73). Hasil pendokumentasian diklasifikasikan berdasarkan bentuk morfologis yang digunakan dalam slogan-slogan tersebut, dan ragam bahasanya. Analisis dilakukan dengan mengacu pada konsep Kridalaksana, Ramlan, dan Chaer mengenai bentuk-bentuk morfologis. Penyajian hasil analisisnya langsung memperlihatkan setiap slogan menurut bentuk morfologis yang digunakan, kemudian diikuti dengan pendeskripsian dan penjelasannya masing-masing.

PEMBAHASAN Slogan sebagai rangkaian kata atau kalimat pendek yang dibuat dengan tujuan dan makna tertentu agar dapat menarik perhatian pembaca biasanya memberdayakan bentuk bahasa yang unik untuk mengajak mereka memperhatikan himbauan, ajakan, ataupun larangan yang disampaikan itu. Keunikan bentuk bahasa yang digunakan dalam slogan-slogan di lingkungan Kota Ambon dapat dilihat dari sisi morfologis. Artinya, slogan-slogan tersebut menggunakan bentuk-bentuk morfologis yang dihasilkan dari beberapa proses morfologis, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi.

Untuk itu, bentuk-bentuk morfologis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk zero, bentuk berafiks, bentuk kata ulang, bentuk kompositum, serta bentuk singkatan dan akronim. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya tersaji dalam ragam bahasa Indonesia (BI), tetapi juga bahasa Indonesia dialek Ambon (BIDA). Ada yang tersaji sepenuhnya dalam salah satu ragam bahasa; ada pula yang berpadu. Baik BI, maupun BIDA menjadi media untuk menyajikan slogan-slogan dalam berbagai jenisnya.

Berikut ini akan dibahas bentuk morfologis slogan-slogan di lingkungan Kota Ambon yang dimulai dengan bentuk zero, bentuk berafiks, bentuk kata ulang, bentuk kompositum sampai dengan bentuk singkatan dan akronim, sebagaimana yang terdata pada Tabel (1), kemudian ragam bahasa yang digunakan dalam slogan-slogan tersebut sebagaimana yang terdata pada Tabel (2). / Bentuk Zero atau Tanwujud Bentuk zero atau tanwujud pada slogan-slogan di lingkungan Kota Ambon tergambar dari verba yang digunakan, seperti kata pakai dalam slogan Pakai masker harga mati, tidak pakai masker bisa mati, kata buang dalam slogan Buang sampah dari oto itu seng bagus, kata jaga dalam slogan Kalo katong jaga alam, alam bale jaga katong lai kio, kata bawa dalam slogan Kami datang ke sekolah untuk belajar, kami pulang bawa ilmu.

Selain itu, bentuk zero juga muncul dari adjektiva damai yang tergambar pada slogan

Damai itu indah. Dikatakan bahwa kata pakai, buang, bawa, dan damai mengalami derivasi zero karena secara eksplisit seharusnya ketiga verba itu berbentuk kata memakai, membuang dan membawa, sedangkan kata damai seharusnya berbentuk kata berdamai. Tanpa derivasi zero, slogan-slogan tersebut akan berbunyi (i) Memakai masker harga mati, tidak memakai masker bisa mati; (ii) Membuang sampah dari oto itu seng bagus; (iii) Kami datang ke sekolah untuk belajar, kami pulang membawa ilmu.

(iv) Berdamai itu indah. Berbeda halnya dengan kata pake dalam slogan Ayo pake masker gandong e, dan kata ingat dalam slogan Basudara! Jang lupa kasih ingat anak-anak pung jam belajar. Baik kata pake, maupun kata ingat memang merupakan bentuk dasar, dan tidak mengalami derivasi zero karena kata pake digunakan dalam kalimat bertipe imperatif ajakan dalam BIDA, sedangkan kata ingat sebagai bentuk dasar yang digabungkan dengan kata kasih (seharusnya kasi) adalah salah satu pembentuk kalimat aktif dalam BIDA. Meskipun terkesan mengalami derivasi zero, tetapi fenomena ini memperlihatkan bahwa sistem morfologi BI tidak dapat diterapkan dalam sistem morfologi BIDA.

Hal ini disebabkan oleh gabungan kata kasih ingat itu diartikan dalam BI sebagai 'ingatkan' atau 'mengingatkan'. Dalam hal ini, kata ingat dapat menjadi bentuk yang bersifat implisit dari kata ingatkan jika kalimatnya terstruktur dalam BI demikian: Jangan lupa ingatkan anak-anak akan jam belajar mereka! Bentuk Berafiks Bentuk berafiks pada slogan-slogan di lingkungan Kota Ambon tergambar dari verba kurangi, gunakan, benahi, dan berkembang. Bila diperhatikan, verba kurangi, gunakan, benahi mengalami sufiksasi atau pengimbuhan akhiran, sedangkan verba berkembang mengalami prefiksasi atau pengimbuhan awalan.

Bentuk verba bersufiks -i dalam slogan (i) Basudara kurangi kecepatan, sering cilaka di sini!; (ii) Gunakan helm demi keselamatan Anda!; (iii) Tarus benahi Ambon! digunakan sebagai indikator konstruksi kalimat imperatif bertipe anjuran atau ajakan. Bentuk verba berprefiks ber- dalam slogan Berkembang dalam tantangan digunakan sebagai indikator konstruksi kalimat deklaratif yang mengandung makna 'perlunya memperlihatkan hasil yang lebih meskipun tantangan cukup banyak'. Dengan demikian, bentuk-bentuk bersufiks itu digunakan agar slogan dapat berfungsi untuk mengajak masyarakat menaati himbuan ataupun perintah dengan jalan mengurangi kecepatan, menggunakan helm, dan (terus) membenahi Ambon.

Sama halnya dengan bentuk berprefiks digunakan agar slogan dapat berfungsi untuk memberikan suatu motivasi kepada masyarakat (intelektual) agar mengembangkan diri sekalipun tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. Bentuk Kata Ulang Bentuk kata ulang pada slogan-slogan di lingkungan Kota Ambon tergambar dari verba palang

'pelan' dalam slogan Palang-palang konco, banya anak sekolah menyeberang!, dan verba turun dalam slogan Basudara ini turun-turun, kurangi ale pung kecepatan! yang mengalami pengulangan secara utuh.

Bentuk hasil pengulangan seperti itu digunakan dengan tujuan untuk mempertegas perintah yang berkaitan dengan peraturan lalu lintas mengingat situasi ataupun medan di jalur tersebut membutuhkan sikap yang ekstrasahati-hati dalam mengemudi. Bentuk Akronim dan Singkatan Bentuk akronim dan singkatan tergambar dari kata prokes sebagai akronim dari protocol kesehatan, dan bentuk 5M sebagai singkatan dari Memakai masker, Mencuci tangan dengan sabun, Menjaga jarak, Menghindari kerumunan, Mengurangi mobilitas dalam slogan Anda memasuki kawasan taat prokes 5M.

Sebagaimana dikatakan bahwa bentuk-bentuk pendek itu dimunculkan karena desakan kepraktisan dan keekonomisan berbahasa, maka akronim prokes dan singkatan 5M dalam slogan ini sengaja digunakan agar pembaca yang dalam hal ini adalah masyarakat Kota Ambon dapat mudah mengingat peraturan tersebut, dan dapat mematuhi tanpa merasa terbebani untuk menghafal prosedur yang relatif panjang. Bentuk Derivasi Balik Derivasi balik merupakan hasil pembentukan kata berdasarkan pola-pola yang lazim tanpa mengenal atau memperhatikan unsur-unsurnya atau bentuk dasarnya. Contohnya, verba tanya berproses secara derivasi balik menjadi nanya.

Bentuk ini tergambar dari kata nampak dalam slogan Hidup bersih itu nampak dari sungai bersih. Dari segi pragmatik, bentuk derivasi balik sebenarnya digunakan untuk memberi kesan yang lebih lembut dalam penyampaian himbauan. Kesan tersebut diekspresikan secara tidak langsung melalui nasal /n/ yang muncul akibat peluluhan fonem /t/ sebagai fonem awal dari bentuk dasar tampak ketika dilekatkan dengan prefiks meN-. Begitupun segi kelaziman memberi kenyamanan tersendiri di telinga para penutur Bl.

Bentuk Kompositum Di samping bentuk-bentuk di atas, ada juga slogan di lingkungan Kota Ambon yang menggunakan bentuk kompositum, yakni hasil gabungan **beberapa leksem tunggal menjadi kata kompleks** atau kata yang sudah padu. Bentuk itu terlihat dari kata kompleks balapan liar dalam slogan Stop balapan liar! Akan ditindak tegas. Hadirnya kompositum dalam praktik berbahasa suatu masyarakat kebanyakan dilatarbelakangi oleh keterbatasan daya ungkap kosakata suatu bahasa terhadap keluasan dan kedalaman maksud penutur (Chaer, 2018: 214).

Bertolak dari pengertian slogan menurut KBBI, yaitu suatu kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan mudah diingat, maka kemungkinan besar digunakannya bentuk

kompositum balapan liar bertujuan untuk memberi peringatan keras kepada kaum muda secara mencolok supaya diperhatikan. Bila diparafrasekan, sebenarnya kompositum balapan liar bisa diformulasikan dengan lebih ramah seperti: balapan yang tidak pada tempatnya. Akan tetapi, bentuk tersebut kurang ringkas, dan kurang menggigit terhadap sikap kaum muda yang cenderung praktis dan gesit.

Ragam Bahasa dalam Slogan-Slogan di Lingkungan Kota Ambon Bentuk-bentuk slogan tidak hanya tersaji dalam ragam bahasa Indonesia (BI), tetapi juga bahasa Indonesia dialek Ambon (BIDA). Ada yang tersaji sepenuhnya dalam salah satu ragam bahasa; ada pula yang berpadu, seperti yang terlihat pada tabel berikut. / Slogan-slogan yang tertulis dengan menggunakan ragam BIDA sebenarnya tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari segi struktur. Bila dibandingkan, variasi yang paling menonjol adalah struktur bunyi, struktur frase, dan kosakata.

Mengacu pada Tabel (2), ada tiga slogan yang tertulis secara keseluruhan dengan BIDA, yaitu (a) Kalo katong jaga alam, alam bale jaga katong lai kio; (b) Ayo pake masker gandong e; (c) Buang sampah dari oto itu seng bagus. Selanjutnya, ada lima slogan yang ditulis dengan perpaduan ragam BI dan BIDA, yaitu (i) Basudara kurangi kecepatan, sering cilaka di sini; (ii) Palang-palang konco, banya anak sekolah menyeberang; (iii) Basudara ini turun-turun, kurangi ale pung kecepatan; (iv) Tarus benahi Ambon; (v) Basudara! Jang lupa kasi ingat anak-anak pung jam belajar. Dikatakan sebagai perpaduan BI dan BIDA karena sebagian isi slogan tertulis dengan ragam BI, sedangkan sebagian lagi ditulis dengan ragam BIDA.

Bila ditinjau dari struktur bunyi, sumbangan ragam BIDA tampak dari kata cilaka pada slogan (i), kata banya pada slogan (ii), tarus pada slogan (iii). Dalam ragam BI, ketiga kata itu berkorespondensi dengan celaka, banyak, dan terus. Bila ditinjau dari struktur frase, konstruksi posesiva atau kepemilikan dalam BIDA biasanya ditandai dengan partikel pung, seperti pada frase ale pung kecepatan dalam slogan (iii) yang dapat disejajarkan dengan kecepatanmu pada ragam BI, lalu frase anak-anak pung jam belajar dalam slogan (v) yang dapat disejajarkan dengan jam belajar anak-anak pada ragam BI.

Bila ditinjau dari segi kosakata sebagai indikator ragam BIDA, akan tampak dari kata basudara, dan ale yang dapat disejajarkan dengan kata sapaan Saudara dan pronomina kedua tunggal Anda pada ragam BI. KESIMPULAN Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk morfologis yang dimanfaatkan pada slogan-slogan di lingkungan kota Ambon adalah bentuk zero atau tanwujud, bentuk berafiks, bentuk kata ulang, bentuk akronim dan singkatan, dan bentuk derivasi balik.

Bentuk zero atau tanwujud muncul karena (i) maksud anjuran, ajakan, yang disajikan

pada slogan tergolong kalimat imperatif; (ii) ragam bahasa Indonesia dialek Ambon pada dasarnya tidak memiliki struktur morfologi yang kaya akan afiks sebagaimana halnya bahasa Indonesia. Derivasi balik dan kata ulang dimanfaatkan untuk menegaskan dan mewakili maksud untuk memperingatkan. Sementara akronim digunakan karena alasan kepraktisan atau sisi ekonomi bahasa. Selaras dengan konteks sosial kebahasaan di Kota Ambon yang sebagian besar penuturnya berbahasa Indonesia dan berbahasa Indonesia dialek Ambon, slogan-slogan di lingkungan kota Ambon ditulis dengan variasi bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia dialek Ambon atau yang juga dikenal dengan sebutan bahasa Melayu Ambon. DAFTAR PUSTAKA Badudu, J. S. 1989. Kamus Istilah Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia. Chaer, Abdul. 2014. Linguistik Umum, Jakarta: Rineka Cipta. Chaer, Abdul. 2018.

Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V (Luring). Kridalaksana, Harimurti. 2001. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Prawiro, M. 2019. "Pengertian Slogan".

<http://www.mazmanroe.com/vid/marketing/pengertian-slogan.html>. Diakses pada Sabtu 18 September 2022. Prihatini. 2014. "Kalimat-Kalimat dalam Slogan-Slogan Kesehatan dan Keamanan". Jurnal Parole Volume 3, Nomor. 2. Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press. Moleong, Lexy. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Ramlan, M. 2009. Morfologi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.

INTERNET SOURCES:

-
- <1% - <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6682427/?view=googlescholar>
 - <1% - <https://dokumen.siipung.com/2021/11/contoh-abstrak-penelitian-kualitatif.html>
 - <1% - <https://fkip.unri.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/Materi-Bacaan-Bab-3-Kedudukan-Fungsi-Dan-Ragam-Bahasa-Indonesia.pdf>
 - <1% - <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7932381/>
 - <1% - https://www.academia.edu/89053877/Variasi_dan_Fungsi_Ragam_Bahasa_Pada_Iklan_dan_Slogan_Situs_Belanja_Online_Shopee
 - 1% - <https://eprints.uny.ac.id/9920/2/BAB%202%20-%2008205244091.pdf>
 - <1% - <https://jawabanapapun.com/apa-itu-perubahan-zero/>
 - <1% - <https://id.scribd.com/document/439347489/Makalah-Reduplikasi>
 - 3% - <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/47/3/bab2.pdf>

1% - <https://eprints.umm.ac.id/81717/3/BAB%20II.pdf>
<1% - <http://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/download/52/13>
<1% -
<https://jauharulmaknun12.blogspot.com/2018/03/makalah-pgmi-tata-pembentukan-kata.html>
1% -
<https://dokumen.tips/documents/analisis-makna-leksikal-pada-kumpulan-lagu-karya-.html>
<1% -
<https://www.liputan6.com/hot/read/4934468/contoh-slogan-yang-menarik-kenali-jenis-dan-karakteristiknya>
<1% -
<https://www.brilio.net/ragam/65-contoh-kalimat-slogan-yang-menarik-dan-mudah-diingat-221018c.html>
<1% - <https://cerdika.com/slogan/>
<1% - <https://kotakpintar.com/blog/pengertian-slogan-adalah/>
<1% - <https://brainly.co.id/tugas/32126698>
<1% -
<https://www.sonora.id/read/423464930/65-contoh-slogan-tentang-pendidikan-kesehatan-dan-motivasi>
<1% - <https://www.negeripasso.id/artikel/2016/8/26/wilayah-desa>
<1% - <https://jagad.id/pengertian-slogan/>
<1% - <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/28868/75676578636>
<1% -
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210630202107-4-257239/satgas-pakai-masker-harga-mati-tidak-pakai-masker-bisa-mati>
<1% -
<https://anasunni.wordpress.com/2013/01/10/makalah-bahasa-indonesia-pembentukan-kata/>
<1% -
https://roboguru.ruangguru.com/question/soal-terdiri-atas-3-bagian-yaitu-pernyataan-kata-sebab-dan-alasan-yang_QU-SPNPWZX1
<1% -
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/download/1799/1186>
<1% - https://www.academia.edu/6415516/Proses_Morfologis_Dalam_Bahasa_Indonesia
<1% -
<https://foxguruid.blogspot.com/2021/08/metodologi-penelitian-kualitatif-edisi.html>